

KEKUATAN DAN KETIDAKADILAN DALAM KEHIDUPAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *BELOVED* KARYA TONI MORRISON

Muhammad Raidinoor¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

¹E-mail: muhammadraidinoor3@gmail.com

ABSTRAK. Novel *Beloved* karya Toni Morrison merinci narasi pahit kehidupan perempuan, terutama melalui karakter sentralnya, Sethe. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman kekuatan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam konteks pascaperbudakan. Dengan menggunakan pendekatan analisis feminis, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana Sethe, sebagai perempuan Afrika-Amerika, menghadapi kekuatan sistemik dan sejarah perbudakan yang mengakibatkan ketidakadilan dalam hidupnya. Penggambaran Sethe sebagai pahlawan modern mengungkapkan kekuatan perempuan untuk bertahan dan menciptakan makna dalam situasi yang sulit. Namun, keberadaannya juga menjadi kisah tragis tentang ketidakadilan, terutama dalam konteks kehilangan hak asasi manusianya dan pengalaman traumatisnya. Novel ini menyoroti bagaimana Sethe dan perempuan lainnya berjuang melawan ketidakadilan rasial, sosial, dan gender, menciptakan narasi penuh perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang mengancam kemanusiaan mereka. Analisis bahasa, karakter, dan konteks sejarah membantu merinci dinamika kekuatan dan ketidakadilan yang kompleks dalam kehidupan perempuan. Melalui eksplorasi ini, penelitian ini berusaha memberikan wawasan mendalam tentang peran perempuan dalam menavigasi dunia yang keras dan menyoroti pentingnya mendengarkan suara mereka dalam narasi sejarah.

Kata-kata kunci: Kehidupan Perempuan, Analisis Feminis, Kekuatan Sistemik, Ketidakadilan.

ABSTRACT. The novel *Beloved* by Toni Morrison reveals a bitter narrative of women's lives, especially through its central character, Sethe. This research aims to explore the depth of power and injustice experienced by women in a post-fear context. Using a feminist analytical approach, this research demonstrates how Sethe, as an African American woman, confronts systemic forces and a history of abuse that result in injustice in her life. Sethe's depiction as a modern heroine reveals the power of women to persevere and create meaning in difficult situations. However, her existence is also a tragic story of injustice, especially in the context of her loss of human rights and traumatic experiences. The novel highlights how Sethe and other women struggle against racial, social, and gender injustice, creating a narrative full of resistance to power structures that threaten their well-being. Analysis of language, characters, and historical context helps bring to light the complex dynamics of power and injustice in women's lives. Through this exploration, this research seeks to provide in-depth insight into the role of women in navigating a harsh world and highlight the importance of hearing their voices in historical narratives.

Keywords: Women's Lives, Feminist Analysis, Systemic Power, Injustice.

PENDAHULUAN

Perempuan Afrika-Amerika adalah perempuan yang berasal dari keturunan Afrika, Eropa, dan Amerika asli (murni) yang nenek moyangnya dibawa ke Amerika Serikat dalam kondisi budak. Perempuan kulit hitam menjadi budak pada masa itu dengan jelas mengalami ketidakadilan ekonomi, politik, dan sosial dan lain-lain. Dengan latar belakang ini, perempuan kulit hitam masih mengalami diskriminasi di berbagai bidang hingga saat ini (Fatmasari, 2016).

Tubuh perempuan kulit hitam telah dikontrol dan dijajah secara ketat selama masa perbudakan. Aspek kehidupan mereka, seperti bekerja, seksualitas, dan reproduksi telah secara konsisten

diobjektifikasi, bahkan sampai Collins menyatakan bahwa tubuh mereka menjadi barang-barang yang dapat diperjualbelikan secara bebas. Seksualitas dan reproduksi budak perempuan kulit hitam pun sangat berharga bagi pemiliknya, selain digunakan untuk bekerja (Collins, 2004).

Omolode menjelaskan bahwa pemilik budak perempuan kulit hitam menganggap tubuh budak perempuan sebagai barang yang tidak memiliki perasaan dan hak untuk memilih: kepala dan hati mereka terpisah dari tangan dan tubuh mereka dipisahkan menjadi vagina dan rahim (Omolode, 1994). Regulasi yang mengatur jumlah bayi yang dilahirkan setiap tahun dimiliki oleh perempuan kulit hitam yang memiliki kontrol rahim. Budak

perempuan harus melahirkan anak agar pemilik budak tidak perlu membeli budak baru lagi. Mereka memiliki status sosial yang tinggi dan akses kekuasaan hanya dengan memanfaatkan rahim budak perempuan kulit hitam.

Kehidupan perempuan selalu menjadi sebuah narasi yang kompleks, penuh dengan kekuatan dan ketidakadilan yang saling berbenturan. Kehadiran perempuan dalam berbagai lapisan kehidupan seringkali mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk identitas mereka. Novel *Beloved* karya Toni Morrison merupakan sebuah karya sastra yang mengeksplorasi dengan mendalam kehidupan perempuan, membawa pembaca masuk ke dalam dunia yang sarat dengan konflik, kekuatan, dan ketidakadilan.

Toni Morrison, seorang penulis yang memenangkan hadiah nobel sastra, dengan mahirnya menggambarkan realitas kompleks kehidupan perempuan, terutama melalui lensa karakter utama dalam novel ini. Dalam konteks ini, penelitian akan mengulas dan menjelaskan kekuatan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari, melalui analisis mendalam terhadap karakter utama perempuan dalam novel *Beloved*.

Salah satu aspek penting yang perlu dipahami adalah konsep kekuatan perempuan yang muncul dalam novel *Beloved* karya Toni Morrison. Morrison dengan cermat memotret kekuatan yang bersumber dari ketahanan, keberanian, dan tekad perempuan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sementara itu, ketidakadilan yang mereka alami tercermin dalam dinamika kekuasaan gender, ras, dan sejarah di masyarakat tempat mereka hidup.

Dalam penelitian ini akan membahas bagaimana karakter-karakter perempuan dalam novel *Beloved* berinteraksi dengan kekuatan dan ketidakadilan. Analisis akan melibatkan dimensi psikologis, sosial, dan sejarah yang membentuk perjalanan hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana pengalaman dan penderitaan perempuan dalam novel ini menggambarkan tantangan struktural yang dihadapi oleh perempuan pada masa itu dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer.

Dengan menggali lebih dalam ke dalam kisah yang kompleks ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kekuatan dan ketidakadilan dalam membentuk kehidupan perempuan. Serta memberikan pandangan yang lebih luas terkait isu-isu gender dan sosial dalam masyarakat pada umumnya. Melalui pemahaman ini, diharapkan kita dapat lebih menghargai dan mengkritisi norma-norma

sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan perempuan hingga saat ini.

METODE

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan atau penelitian deskriptif. Untuk mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, baik dari sumber elektronik dan internet maupun dari beberapa buku atau media cetak. Dalam bukunya *Metode Penelitian Sastra*, Semi menyatakan bahwa penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan, di mana peneliti memperoleh informasi atau data tentang subjek penelitian mereka melalui buku-buku atau alat visual lainnya (1993: 8).

Setelah mengumpulkan data dan referensi, penulis memilah dan memilih referensi untuk digunakan dalam penelitian ini. Untuk memenuhi tujuan penelitian dan mencapai hasil yang diharapkan, pemilihan dan penyeleksian ini sangat penting (Wardani, 2009).

Istilah "gender" mengacu pada tindakan dan harapan yang dipelajari secara sosial yang membedakan antara maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas—rasionalitas, ambisi, dan kekuasaan—dihargai lebih tinggi di sistem kekuasaan laki-laki daripada feminitas—emosi, kapasitas, dan kelemahan. Perspektif ini mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan hierarki gender dan bagaimana perempuan diposisikan di bawah dalam sistem ekonomi dan politik internasional (G Jackson, 2005).

Menurut feminisme, teori hubungan internasional telah berkembang untuk mencakup prasangka maskulin dalam tiga tingkat: manusia, negara, dan perang. Berbicara tentang realitas, realistik merupakan androsentrik karena mereka memperdebatkan kecenderungan konflik yang sangat umum di alam manusia (manusia), bahwa logika dan moralitas negara berdaulat tidak identik dengan individu (negara), dan bahwa dunia adalah anarki di mana negara berdaulat harus siap untuk bergantung pada self-help, termasuk perang. Untuk menghilangkan pemahaman yang salah tentang kedaulatan dan hubungannya dengan militerisme dan patriarki, teori feminis akan meredefinisi keamanan sebagai keadilan sosial universal. Ini juga akan menggantikan penekanan realis yang sempit pada keamanan—khususnya militer—yang ada saat ini.

Feminisme liberal menekankan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak atas hak-hak liberal dasar seperti kehidupan, kebebasan, dan kepemilikan. Kaum feminis liberal saat ini berusaha untuk menghilangkan perbedaan kekuatan

dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dan untuk mencapai hak yang sama bagi keduanya dalam politik global (Ibid).

Istilah "gender" mengacu pada kebutuhan akan pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam bidang yang sebelumnya dianggap eksklusif untuk laki-laki. Ini mengubah peran aktor, yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki, menjadi lebih plural dengan partisipasi perempuan. Oleh karena itu, kategorisasi subansi penelitian ditunjukkan oleh beberapa model pendekatan penelitian feminisme, seperti yang berikut (Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln):

1. *Feminisme* berbicara mengenai diskriminasi seks.
2. *Difference feminisme* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis.
3. *Postmodern feminisme* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan perempuan selalu menjadi fokus perhatian bagi semua orang termasuk dalam karya sastra karena mereka seringkali menghadapi dinamika kekuatan dan ketidakadilan yang kompleks. Dalam novel *Beloved* karya Toni Morrison, kehidupan perempuan disajikan sebagai cerminan dari realitas yang sarat dengan konflik, keberanian, dan ketidakadilan.

Dalam Novel tersebut menggambarkan tentang kekuatan perempuan melalui karakter-karakternya yang kuat dan bertahan. Salah satu karakter utama, Sethe, misalnya, menunjukkan keberanian dan ketangguhannya dalam menghadapi trauma masa lalunya yang kelam. Kekuatan ini bukan hanya fisik, tetapi juga mencakup ketahanan emosional dan keinginan untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anak-anaknya.

Selain Sethe, karakter perempuan lainnya seperti Denver dan Beloved juga menunjukkan kekuatan dalam bentuk yang berbeda. Denver menemukan kekuatannya melalui ketekunannya untuk bertahan di tengah-tengah isolasi dan ketidaksetaraan. Beloved, sementara itu, mewakili kekuatan spiritual dan kekuatan cinta yang mampu menyembuhkan luka-luka masa lalu.

Ketidakadilan yang dihadapi perempuan dalam novel *Beloved* tercermin pada beberapa aspek seperti konteks sejarah, sosial, dan budaya. Morrison menggambarkan ketidakadilan gender melalui pemberian hak-hak yang terbatas kepada perempuan dan perlakuan tidak adil terhadap tubuh perempuan. Pengalaman Sethe sebagai budak dan tragedi yang dialaminya menyoroti ketidakadilan rasial yang

dihadapi oleh perempuan Afrika-Amerika pada masa itu.

Selain itu, ketidakadilan sosial dan budaya tercermin dalam hubungan antara perempuan dan pria, di mana perempuan sering kali menjadi korban dari norma-norma patriarki yang mengatur kehidupan sehari-hari. Morrison dengan tajam mengkritisi ketidaksetaraan ini dan membeberkan bagaimana ketidakadilan ini dapat membentuk penderitaan perempuan.

Meskipun *Beloved* terjadi pada masa lampau, kisah kekuatan dan ketidakadilan yang dihadapi perempuan tetap relevan dengan isu-isu kontemporer. Isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, kesenjangan gender, dan pelecehan seksual masih merajalela dalam masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, dalam pembahasan ini mengangkat dua topik besar yaitu mengenai peran perempuan dalam menavigasi dunia yang keras dan menyoroti pentingnya mendengarkan suara dalam narasi sejarah.

1. Peran Perempuan dalam Menavigasi Dunia yang Keras

Dalam novel *Beloved* karya Toni Morrison, peran perempuan dalam menavigasi dunia yang keras sangat sentral dan kompleks. Karakter-karakter perempuan menghadapi tantangan yang melibatkan trauma perbudakan, kehilangan, dan ketidakadilan gender. Berikut adalah eksplorasi peran perempuan dalam novel *Beloved*:

Ketahanan Terhadap Trauma

Karakter perempuan seperti Sethe dan Denver menunjukkan ketahanan yang luar biasa terhadap trauma perbudakan. Mereka harus berhadapan dengan kenangan yang menyakitkan dan pengalaman traumatis, tetapi tetap mempertahankan kekuatan dan ketangguhan.

Hubungan Emosional Antarperempuan

Hubungan antara Sethe dan Denver, serta hubungan dengan tokoh-tokoh perempuan lainnya dalam komunitas, menyoroti kekuatan hubungan emosional antarperempuan. Dukungan dan kepedulian antarperempuan menjadi landasan penting dalam mengatasi beban psikologis dan sosial.

Pemberdayaan dan Pembebasan

Dalam konteks yang keras pasca-perbudakan, perempuan mengambil peran dalam mencari pembebasan dan pemberdayaan. Keputusan Sethe untuk membunuh anaknya sendiri, meskipun tragis, dapat diinterpretasikan sebagai tindakan untuk melindungi anak-anaknya dari nasib yang mungkin lebih buruk.

Penolakan Terhadap Keterbatasan Gender

Karakter-karakter perempuan dalam novel *Beloved* menunjukkan penolakan terhadap keterbatasan dan ketidaksetaraan gender. Meskipun mereka hidup dalam masyarakat yang masih didominasi oleh norma-norma patriarki, perempuan-perempuan ini mengeksplorasi ruang-ruang kebebasan dan menantang norma-norma yang menghambat kemandirian mereka.

Pencarian Identitas dan Warisan

Perempuan dalam novel ini juga terlibat dalam pencarian identitas dan warisan. Mereka berusaha memahami akar-akar mereka, memelihara tradisi keluarga, dan menciptakan narasi pribadi mereka sendiri dalam upaya untuk menjaga kontinuitas dan mengatasi penderitaan masa lalu.

Perjuangan Melawan Hantu Masa Lalu

Karakter *Beloved*, yang muncul sebagai hantu anak yang hilang, mengeksplorasi perjuangan perempuan melawan hantu masa lalu mereka. *Beloved* mewakili ingatan dan trauma yang selalu hadir, dan perempuan-perempuan dalam novel ini harus menghadapinya untuk dapat maju.

Kekuatan Emosional dan Sosial Perempuan

Perempuan sering dikenal dengan kekuatan emosional yang luar biasa. Mereka mampu menjalin hubungan sosial yang kuat dan memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara jaringan dukungan. Kekuatan ini membantu perempuan untuk menanggapi tantangan dengan kedewasaan dan kearifan emosional.

Ekspresi emosi begitu terkait dengan emosional. Bisa dibilang, emosional adalah sifat yang muncul karena emosi. Emosional biasanya merupakan kondisi yang tidak dapat dikendalikan. Perasaan adalah sifat yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang. Tetapi reaksi emosional juga bisa diatur (Sendari, 2021). Ada hubungan kuat antara emosi dan kesehatan seseorang; bagian penting dari kesehatan mental adalah kesehatan emosional, yang sangat penting untuk kesehatan mental atau fisik.

Ketangguhan dalam Menghadapi Krisis

Dunia yang keras seringkali menuntut ketangguhan dan perempuan telah terbukti memiliki kapasitas untuk bertahan dalam menghadapi krisis. Ketangguhan ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, mengatasi trauma, dan tetap tegar di tengah tekanan hidup.

Peran Perempuan dalam Pendidikan dan Pengembangan Komunitas

Pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang dalam dunia yang keras. Perempuan memainkan peran penting dalam mendidik generasi mendatang, baik sebagai ibu, guru, atau mentor. Mereka berkontribusi pada pembentukan karakter, nilai, dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Keterlibatan dalam Dunia Profesional

Perempuan semakin mengukir jejak mereka dalam dunia profesional, mengatasi hambatan-hambatan seperti kesenjangan gender. Keterlibatan ini tidak hanya membuktikan kemampuan perempuan dalam menghadapi persaingan, tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam berbagai bidang.

Kreativitas dan Inovasi Perempuan

Dalam menghadapi dunia yang keras, kreativitas dan inovasi menjadi kunci untuk menemukan solusi yang efektif. Perempuan sering membawa perspektif unik dan pemikiran kreatif yang dapat menghasilkan solusi yang inovatif dalam menanggapi tantangan kompleks.

Pemberdayaan Perempuan sebagai Agen Perubahan

Pemberdayaan perempuan bukan hanya tentang memberi mereka kekuatan, tetapi juga memberikan mereka peran sebagai agen perubahan. Dengan memberdayakan perempuan, kita membuka pintu untuk transformasi sosial yang lebih besar.

Dalam dunia yang keras, perempuan tidak hanya merupakan penerima tantangan, tetapi juga agen perubahan dan kontributor berharga. Kekuatan emosional, ketangguhan, keterlibatan dalam pendidikan dan profesionalisme, kreativitas, dan peran sebagai agen perubahan adalah beberapa aspek penting dari peran perempuan dalam menavigasi dunia yang penuh dengan kompleksitas. Melalui penghargaan terhadap peran ini, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kontribusi yang diberikan oleh setengah populasi mereka dalam mengatasi dan membentuk dunia yang keras.

Maka dari itu dalam novel *Beloved*, perempuan bukan hanya korban dari dunia yang keras, tetapi juga agen perubahan dan penentang ketidakadilan. Melalui karakter-karakternya yang kompleks, Toni Morrison membawa pembaca ke dalam kisah keberanian, ketahanan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi dunia yang penuh dengan trauma dan ketidakpastian.

Novel ini tidak hanya menyajikan narasi pribadi perempuan, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang sejarah perempuan dan perjuangan mereka di tengah-tengah kebijakan perbudakan dan penghapusan hak-hak mereka.

2. Menyoroti Pentingnya Mendengarkan Suara dalam Narasi Sejarah

Novel *Beloved* karya Toni Morrison menawarkan pencerahan yang mendalam tentang pentingnya mendengarkan suara dalam menyusun narasi sejarah. Dalam konteks khusus novel ini, suara perempuan yang terpinggirkan dan pengalaman mereka yang seringkali terlupakan menjadi pusat perhatian. Makalah ini akan mengeksplorasi bagaimana novel *Beloved* menggarisbawahi pentingnya mendengarkan suara perempuan dalam merekam dan merangkai sejarah.

Memperkuat Suara yang Terpinggirkan

Novel *Beloved* menggambarkan pengalaman traumatis perempuan yang merupakan korban sistem perbudakan. Suara mereka, yang sering terpinggirkan dalam sejarah resmi, diberi kekuatan dan keberadaan yang tegas dalam novel ini. Mendengarkan suara Sethe, Denver, dan karakter perempuan lainnya memberikan perspektif yang dalam tentang penderitaan dan ketahanan mereka.

Menghadapi Realitas Ketidakadilan Gender

Toni Morrison menghadirkan realitas ketidakadilan gender yang terjadi pada masa perbudakan, di mana perempuan sering menjadi korban kekerasan dan eksploitasi. Dengan mendengarkan suara perempuan, novel *Beloved* mengungkapkan lapisan-lapisan ketidaksetaraan dan kesengsaraan yang mungkin tidak terdokumentasi dengan baik dalam catatan sejarah.

Menyuarakan Pengalaman Pribadi dan Kolonial

Novel ini tidak hanya menggambarkan pengalaman perempuan sebagai budak, tetapi juga memberikan suara pada pengalaman pribadi yang mendalam. Sethe, sebagai protagonis perempuan, tidak hanya merupakan tokoh sejarah tetapi juga pribadi yang mengalami konflik internal yang kompleks, yang mewakili konsekuensi dari kolonialisme dan perbudakan.

Menguak Trauma Sejarah yang Tersembunyi

Novel *Beloved* menjadi alat penggalian traumatisasi kolektif yang tersembunyi dalam sejarah. Melalui mendengarkan suara karakter-karakter perempuan, pembaca dihadapkan

pada trauma kolektif yang dialami oleh komunitas Afrika-Amerika. Suara-suara ini mengungkapkan luka-luka yang belum sembuh dan memaksa pembaca untuk merenungkan dampak jangka panjang dari sejarah yang kelam.

Merayakan Ketahanan dan Kekuatan Perempuan

Meskipun penuh dengan penderitaan, novel *Beloved* juga merayakan ketahanan dan kekuatan perempuan. Suara-suara ini memotret perjuangan, tekad, dan cinta yang memungkinkan perempuan untuk bertahan di tengah-tengah kekejaman dan ketidakadilan.

Maka dari itu novel *Beloved* karya Toni Morrison menjadi saksi pentingnya mendengarkan suara dalam narasi sejarah. Dengan memberikan kekuatan pada suara perempuan yang terpinggirkan, Morrison tidak hanya menyajikan kisah dramatis individu-individu, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenung tentang kebenaran sejarah yang terkadang pahit. *Beloved* menjadi seruan untuk lebih mendengarkan, menghargai, dan menyuarakan suara-suara yang sering kali tidak terdengar dalam penyusunan sejarah kolektif.

SIMPULAN

Dalam eksplorasi tema kekuatan dan ketidakadilan dalam kehidupan perempuan pada novel *Beloved* karya Toni Morrison, kita menyaksikan gambaran yang kompleks dan mendalam tentang perjuangan perempuan di tengah-tengah dunia yang keras pascaperbudakan. Morrison memahami bahwa kekuatan sejati perempuan tidak hanya terletak pada ketahanan fisik, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk menyembuhkan luka-luka emosional dan melawan sistem ketidakadilan yang merajalela. Dalam melihat peran perempuan dalam karya ini, beberapa aspek kunci muncul seperti:

Kekuatan Sebagai Ketahanan dan Penyembuhan

Melalui karakter Sethe, Denver, dan Beloved, kita menyaksikan kekuatan perempuan dalam mampu bertahan dan menyembuhkan diri dari luka-luka traumatis perbudakan. Kekuatan ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menerima masa lalu, serta untuk melangkah maju meskipun beban berat yang mereka bawa.

Ketidakadilan Sebagai Sumber Penderitaan

Novel ini membongkar ketidakadilan sistemik yang mempengaruhi perempuan, terutama melalui lensa rasial dan gender. Ketidaksetaraan sosial dan penderitaan yang dialami oleh karakter-karakter perempuan menciptakan lanskap

yang sulit untuk dinavigasi, menyoroti betapa sulitnya bagi perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan.

Pemberdayaan Melalui Solidaritas

Pentingnya hubungan antarperempuan dan solidaritas muncul sebagai tema penting dalam novel *Beloved*. Komunitas perempuan, meskipun dihadapkan pada tantangan yang luar biasa, menemukan kekuatan dalam dukungan kolektif mereka. Ini meresapi pesan bahwa pemberdayaan sejati seringkali berasal dari kesatuan dan saling mendukung.

Keseimbangan, Kompleksitas, dan Kerentanan

Melalui karakter *Beloved*, Morrison menyuguhkan pandangan yang kompleks tentang kekuatan dan rentan perempuan. Sementara perempuan dalam novel ini menunjukkan kekuatan yang luar biasa, mereka juga menunjukkan kerentanan dan pertarungan internal yang melibatkan pencarian identitas dan pemahaman diri.

Relevansi Tema dalam Konteks Kontemporer

Meskipun berlatar belakang sejarah yang spesifik, tema-tema kekuatan dan ketidakadilan dalam novel *Beloved* tetap relevan dalam konteks kontemporer. Novel ini mengajak kita untuk merenung tentang bagaimana masalah-masalah ini masih merasuk ke dalam masyarakat kita saat ini dan mengeksplorasi bagaimana kita dapat terus mendukung perempuan dalam perjalanan mereka melawan ketidakadilan.

Dengan menggali kedalaman karakter, kompleksitas hubungan, dan kerumitan latar belakang sejarah, Toni Morrison telah menciptakan sebuah karya seni yang tidak hanya menggugah emosi tetapi juga merangsang pemikiran kritis tentang peran dan pengalaman perempuan. *Beloved* menjadi panggilan untuk mendengarkan suara yang terpinggirkan, menghargai kekuatan perempuan, dan terus berjuang melawan ketidakadilan dalam berbagai bentuknya.

REFERENSI

Collins, P. H. (2004). *Pemikiran Feminis Kulit Hitam. Pengetahuan, Kesadaran, dan Politik Pemberdayaan*, 55.

- Fatmasari, Y. (2016). *Regulasi Peran Maternal Perempuan Studi Analisis atas Novel Sayang Karya Toni Morrison. Buana Gender*, Vol. 1, Nomor 1.
- G Jackson, R. &. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional. Pustaka Pelajar*, 332-333.
- Ibid. (n.d.). 336.
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. (n.d.). *Handbook of Qualitative*. 162-164.
- Omolode, B. (1994). *Lagu yang Sedang Naik Daun Wanita Afrika-Amerika*.
- Sendari, A. A. (2021, 10-27). *Dream.Id*. Retrieved from Emosional adalah Wujud Emosi, Kenali Penyebabnya: <https://www.liputan6.com/hot/read/4694776/emosional-adalah-wujud-emosi-kenali-penyebabnya>
- Wardani, E. H. (2009). *Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.